

The Perpetual Patriarchy And How Dangdut Music Deals With It In A Study Of Semiotic Analysis

Andiwi Meifilina¹, Jumadil Saputra²

¹Universitas Islam Blitar, ²Universiti Malaysia Terengganu

¹Jl. Majapahit No.2- 4, Sananwetan, Kec. Sananwetan, Blitar, Jawa Timur, 66137, Indonesia

²Kuala Terengganu, Terengganu, 21300, Malaysia

Email: ¹ andiwimeifilina@unisablitar.ac.id, ² jumadil.saputra@umt.edu.my

Abstract

Dangdut music is now synonymous with the expression of sexuality. The dangdut phenomenon is actually a national phenomenon, with the concept of selling sexuality becoming a trading strategy by carrying out stage tricks that approach cultural hyperreality that also perpetuate patriarchal culture for dangdut songs dominated by sexuality. This is in contrast to dangdut songs with a religious genre that have a mission of resistance and victory over the patriarchal system. The purpose of this study is to analyze and compare the semiotics of the representation of power over sexuality in the dangdut song "Duo Semangka" and the religious genre dangdut song "Nasida Ria". This study is different from previous studies because previous studies have revealed more erotic dancing while this study reveals video clips that are used as points of sensuality along with song lyrics that contain erotic elements and a comparison of religious song lyrics. This qualitative research uses Roland Barthes' semiotic method for the investigation of symbols, forming an important tradition of thought in communication theories. Roland Barthes sees deeper meanings at a more conventional level, namely denotative, connotative and mythical meanings. This study categorizes the patriarchal power found in Duo Semangka dangdut music into five parts, namely the female body, women as seducers of men, relations between men and women and women as objects of men's gaze and the hyperreality of stage tricks that perpetuate patriarchy. The existence of cultural deviations in patriarchy means that there must be special efforts in implementing the propriety of art and culture. The occurrence of a cultural crisis must be returned to the musical order that is in accordance with the nation's culture. It is necessary to continue to support dangdut artists to create works with religious themes and pride in the nation's culture. Steps to balance patriarchal culture in dangdut song lyrics and video clips can be done by raising awareness of patriarchal culture. Furthermore, supporting social change and policies in gender equality in dangdut entertainment songs and video clips. Prioritizing male awareness of social change and becoming agents of change in changing this social norm. There needs to be a dangdut singer who has a mission to fight to cut down on patriarchal culture and show a voice of resistance against social construction that is very gender biased.

Keywords: Patriarchy, Singer, Dangdut Song, Semiotics

Submitted: 10-07-2024

Accepted: 21-12-2024

Published: 27-12-2024

PENDAHULUAN

Musik dangdut berakar dari musik Melayu yang berkembang pada tahun 1950 hingga 1960-an, dengan rata-rata lirik lagunya bertema akan percintaan. Musik dangdut banyak dipengaruhi oleh unsur musik Hindustan (India Utara), Melayu, dan Arab. Pengaruh dari ketiga unsur genre musik tersebut secara tidak langsung menciptakan genre musik “baru”, yakni musik dangdut. Kata dangdut berasal dari bunyi alat musik tabla yang kala itu sering menjadi alat musik pengiring, berupa “tak, tung, dang, dan dut”. Kata “dang” dan “dut” kemudian menjadi terminologi baru untuk menyebut Orkes Melayu (Setiaji, 2017). Musik ini sangat populer di masyarakat kita dan fenomena dangdut sesungguhnya menjadi fenomena nasional karena merebak hampir keseluruhan lapisan masyarakat. Dangdut pada kenyataannya mengalami perkembangan, salah satu fenomenanya ialah melalui Dangdut Koplo. Jawa Timur menjadi basis kemunculan dari Dangdut Koplo. Sub genre tersebut menambah khasanah musik dangdut dimana awalnya sangat populer di Jawa Timur terutama daerah pantai utara Jawa, Jawa Tengah, Madura. Namun, munculnya pedangdut perempuan Inul Daratista membuat Dangdut Koplo menjadi populer dalam skala nasional. Pada era 2000an, musik dangdut mengalami banyak perubahan, terutama pada bagian aransementnya. Hal tersebut karena seiring dengan adanya kejenuhan akan musik dangdut yang original, maka para musisi dangdut di wilayah Jawa Timur mulai mengembangkan jenis musik dangdut baru yang disebut dengan dangdut koplo. Pada era ini pula, musik dangdut masih

tetap digandrungi oleh berbagai kalangan dengan banyaknya acara televisi yang menampilkan ajang pencarian bakat khusus untuk para penyanyi dangdut. Musik dangdut ini sangat menarik dan dinyanyikan dengan penuh pengungkapan ekspresi yang terdapat dalam lirik dan video yang dibawakan adalah musik dangdut.

Selain itu, ciri pementasan dari musik dangdut koplo ini adalah adanya model penyanyi berpakaian terbuka dan bergoyang erotis, Erotisme yang nampak dari kostum dengan memperlihatkan lekuk tubuh terutama bagian tubuh yang menonjol atau besar dari penyanyi dangdut, goyangan bagian tubuh dan desahan erotil improvisatif oleh penyanyi. Unsur tersebut melekat dalam dangdut koplo walaupun mungkin saja sebelum dangdut koplo erotisme di dalam lagu dangdut sudah ada (Setiaji, 2017). Musik dangdut sekarang ini identik dengan pengungkapan ekspresi yang sangat identik dengan seksualitas. Seksualitas pada musik dangdut tersebut kemudian menjadi jualan wajib supaya menjadikan musik tersebut menjadi lebih populer. Konsep jualan seksualitas dengan menggunakan lagu dangdut menjadi strategi dagang yang menguntungkan terutama bagi produser, pencipta lagu maupun penyanyi yang membawakan lagu tersebut. Semakin banyak unsur seksualitasnya maka lagu tersebut akan semakin mudah untuk menjadi terkenal sehingga akan menghasilkan banyak keuntungan. Dari sekian banyak musik dangdut yang terdapat unsur seksualitas di dalamnya kebanyakan dinyanyikan oleh penyanyi perempuan dengan modal wajah yang cantik dan tubuh yang ideal. Para

penyanyi dangdut ini mendominasi unsur-unsur seksualitas tersebut dengan gaya mereka masing-masing mulai dari lirik lagu, goyangan penyanyi, video klip yang sangat vulgar dan cenderung mengarah pornografi.

Hal ini tentu saja menjadikan budaya patriarki semakin kental dan terlihat jelas, Di Indonesia patriarki saat ini sudah menjadi sebuah budaya yang di wariskan secara turun temurun antar generasi dan merupakan tradisi budaya lokal. Patriarki dan dengan segala stigma yang megikuti di belakangnya menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender dan permasalahan bagi kaum perempuan Budaya patriarki menjadi sebuah fakta sosial yang historis di masyarakat dimana fakta sosial kaitannya dengan perempuan dapat di artikan sebagai cara bertindak yang umum dilakukan oleh masyarakat terhadap perempuan serta dapat memaksa dan mengikat individu. Musik dangdut dengan perubahan yang terus terjadi sebagai media penghibur tidak akan dipisahkan dari gender, kelas sosial, wacana dan tubuh. Pada dasarnya musik dapat dikelompokkan ke dalam kelas sosial tertentu, oleh karena itu musik bukan hanya bentuk musikal melainkan juga sebagai konstruksi sosiologis seperti contohnya musik non dangdut yaitu pop, jazz dan rock yang mana di Indonesia sering diasosiasikan selera musik kalangan atas. Sedangkan jenis musik dangdut lebih sering dikatakan sebagai musik kalangan menengah ke bawah atau musik untuk kaum pinggiran Weintraub (2010). Adanya fenomena pengelompokan music, maka musik diidentikan sebagai kelas sosial, sesuai pendapat Pierre Bourdieu. Di Indonesia musik dikelompokkan menjadi

dua, yaitu musik kelas bawah dan kelas atas. Masyarakat kalangan atas sering mendengarkan jenis musik yang berganre jazz, pop, rock atau sering disebut selera budaya barat. Sedangkan masyarakat kalangan menengah ke bawah cenderung menyukai musik dangdut.

Pada pertengahan Agustus 2019, publik digegerkan dengan kehadiran grup <Duo Semangka> dengan goyangan putar atau memutar payudaranya, sehingga nama <Duo Semangka> pun langsung menjadi perbincangan khalayak ramai di sosial media. Berbagai respon positif dan negatif bermunculan, selain karena goyangan memutar payudara yang dinilai masyarakat terlalu vulgar, pakaian yang mereka gunakan yaitu baju tidur yang tipis atau pakaian dalam ketika tampil di televisi juga dianggap kurang sopan dan tidak beretika. Duo Semangka sangat identik dengan kuasa atas seksualitas pada musik dangdut yang dinyanyikannya. Duo Semangka terdiri dari personilnya yang bernama Clara Gopa dan Vhanya Kiara dengan lagunya berjudul “mantul-mantul” yang artinya mantab betul atau sangat bagus dan “keluar di dalam” yang artinya ada sesuatu yang dikeluarkan. Lagu yang berjudul “Mantul-Mantul” tersebut diambil dari album dangdut Duo Semangka yang dirilis tanggal 10 Desember 2018. Sedangkan lagu “keluar di dalam” dirilis pada tahun 2019 (Yustiningsih, 2019).

Tampilan berani itulah yang bisa saja menjadi salah satu pemicu popularitas yang didapatkan Duo Semangka termasuk juga dari video lagu “Mantul-Mantul” dan “keluar di dalam”. Grup duo ini sebenarnya sudah memulai karirnya semenjak tahun 2018 dan telah merilis beberapa single

seperti <Kurang Syantik> dan <Goyang Dayung>. Namun, lagu-lagu tersebut kurang mendapat banyak perhatian publik seperti <Mantul-Mantul> dan “Keluar di dalam”. Duo Semangka juga melakukan pergantian personil sebanyak dua kali pada tahun ini, yakni pada bulan Mei 2019, posisi Vhanya Kiara digantikan oleh Variola. Kemudian pada bulan November 2019, posisi Variola kembali digantikan oleh personil baru yang baru berusia 18 tahun bernama Valencia Icii (Desi, 2019). Semenjak viralnya lagu “Mantul-Mantul” dan “Keluar di dalam” di pertengahan tahun 2019 yang sangat menjual sensualitas maka nama <Duo Semangka> semakin kontroversial di masyarakat.

Adanya budaya patriarki dalam sebuah genre lagu yang dipengaruhi liriknya seperti lagu-lagu yang dinyanyikan Duo Semangka dan mungkin masih ada lagu-lagu dangdut lainnya yang sempat menjadi trend dengan lirik lagu yang vulgar seperti “*Mangku Purel*” (diduduki pemandu lagu), lagu “*Bojo Loro*” (istri dua), lagu “*Bojomu Sesuk Tak Silihe*” (Suamimu besok tak pinjam). Hal ini menjadi pemicu kesetaraan gender, dimana lagu ini menjual sensualitas isu perempuan dan eksploitasi perempuan. Tentu saja berbeda dengan lagu-lagu dangdut Islami yang liriknya mengandung unsur dakwah dan pesan moral dan tentu saja merepesenatsikan keadilan gender bukan eksploitasi perempuan karena berada dalam konteks yang berbeda sebagai media dakwah bukan media hiburan. Di Indonesia dangdut religius atau Islami dinyanyikan oleh group dangdut Qasidah seperti “Nasida Ria” yang beranggotakan 9 (sembilan) personil perempuan. Disini

menunjukkan perbedaan antara musik dangdut hiburan yang digunakan sebagai media penghibur yang menggunakan lirik-lirik vulgar dan penuh seksualitas dan agar banyak diminati pasar dengan lagu-lagu dangdut religius atau Islami sebagai media dakwah yang mengandung pesan dakwah dan pesan moral bukan dangdut sebagai media penghibur. Judul lagu dari group perempuan dangdut religi Nasida Ria yaitu “*Jagalah Kehormatanmu*” dan judul lagu “*Jilbab Putih*”.

Alasan peneliti memilih kedua lagu “Mantul-Mantul” dan “Keluar di dalam” yang dinyanyikan Duo Semangka dalam penelitian ini karena video klipnya lagu tersebut mewakili representasi patriarki atas seksualitas bukan dalam bentuk penyanyi solo melainkan group penyanyi yang terdiri dari dua orang personil. Lagu ini juga menjadi kontraversi nasional karena dianggap tidak sesuai dengan asas kepatutan dan dikhawatirkan akan ditonton anak-anak di bawah umur. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan lagu dan video klip dari group penyanyi dangdut religi Nasida Ria. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis perbandingan antara lagu yang didominasi sensualitas dengan lagu yang didominasi genre religius dan semiotika representasi kuasa atas seksualitas pada lagu dangdut “*Manthul-manthul*” dan “*Keluar di dalam*” yang dibandingkan dengan lagu “*Jilbab putih*” dan “*Jagalah kehormatanmu*”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian sebelumnya lebih banyak mengungkap goyang erotis penyanyi dangdut sedangkan penelitian ini mengungkap video klip dan goyang pada bagian dada (payudara) atau tubuh yang

dijadikan titik sensualitas beserta lirik lagu yang sangat mengandung makna pornografi serta membandingkannya dengan lagu genre religius dengan judul “Jilbab putih” dan “Jagalah kehormatanmu”.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori-teori komunikasi. Semiotika yang dipake adalah semiotika Roland Barthes. Roland Barthes melihat makna yang lebih dalam tingkatannya dan bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang sebenarnya (arbiter atau konotatif) yang dianggap alamiah. Analisis semiotika Roland Barthes mengkaji gagasan tentang dua tatanan pertandaan (order of significations) yang terdiri atas denotasi. Barthes memiliki dua bentuk pertanda yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos (Harnia, 2021). Roland Barthes menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Denotasi merupakan penggambaran antara penanda dengan petanda dan tanda suatu benda dalam realitas eksternal. Suatu tanggapan secara umum mengenai suatu petanda. Menurut Barthes tatanan mengacu pada anggapan umum mengenai tanda oleh karena itu penggunaan makna denotatif dapat menjadi sama sehingga perbedaan terletak pada konotasinya. Denotasi ini mengarah pada apa yang diyakini oleh masyarakat. Menurut pemahaman masyarakat “Mantul-mantul” dalam benak masyarakat adalah merupakan singkatan dari mantap betul dan “Keluar di dalam” dalam benak masyarakat

adalah masuk. Konotasi adalah sebuah interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penggunanya. Konotasi dibungkus dalam frame dan fokus. Konotasi bersifat subjektif yang tidak sadar kita telah menyadari hal tersebut. Menurut Roland Barthes ada tiga cara kerja tanda di tahapan konotasi yakni signifikansi tanda, interaksi terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dan nilai dalam kebudayaan masyarakat. Makna konotasi kata “Mantul-mantul” adalah sesuatu yang bergerak berulang-ulang dan kata “Keluar di dalam” merupakan sesuatu yang masuk ke dalam. Sedangkan mitos adalah cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan tertentu untuk menjelaskan suatu realitas alam. Roland Barthes menyampaikan bahwa cara kerja mitis adalah dengan menaturalisasikan sebuah sejarah. Misalnya kata “Mantul-mantul” merupakan kata yang bergerak timbul tenggelam dan “keluar di dalam” merupakan masuknya sesuatu ke dalam. Penggunaan semiotika Roland Barthes digunakan karena tingkatan pertandaannya sangat penting sebagai model dalam membongkar berbagai makna desain lirik lagu, video klip, gerak tubuh dari penyanyi dangdut Duo Semangka yang berkaitan secara implisit dengan nilai-nilai ideologi, budaya, moral dan spiritual jika dibandingkan dengan lagu dangdut yang bergenre religius yang dinyanyikan oleh group dangdut perempuan Nasida Ria yaitu lagu “Jilbab putih” dan “Jagalah kehormatanmu”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Tubuh Perempuan

Tubuh indah perempuan lebih mengacu pada tubuh yang ideal atau proposional pada perempuan dan

standart perempuan cantik yaitu dengan kulit putih, tubuh langsing, dan rambut panjang dengan warna pirang. Tubuh ideal perempuan dibagi menjadi empat bagian yakni wajah, rambut, tubuh, dan busana. Menurut Naomi Wolft (2002) bahwa perempuan kulit hitam, kulit cokelat dan kulit putih di Amerika berhadapan dengan mitos Perempuan yang sempurna yaitu perempuan yang memiliki tubuh tinggi, langsing, putih dan berambut pirang. Kulit wajah tidak boleh ada cacat sedikitpun dan lingkaran pinggang yang sangat kecil (Satria & Junaedi, 2022). Personil Duo Semangka yang menyanyikan lagu “Mantul-Mantul” dan “Keluar di dalam” memiliki tubuh yang berisi, padat atau sedikit gemuk dengan memiliki payudara yang besar untuk ditonjolkan agar dapat menarik penonton atau penikmat music dangdut yang dinamakan goyang mantul. Goyang yang dilakukan Duo Semangka merupakan tanda penting sebagai yang memiliki ciri-ciri mitos. Mitos dalam pertunjukan musik dangdut adalah berupa adegan gerak (*gestur*) penyanyi dangdut perempuan (*biduan*) yang sedang bergoyang dengan memantul-mantulkan payudaranya. Sebagai sistem semiotik tingkat pertama, adegan (*gestur*) itu terdiri dari signifier (visualisasi biduan yang sedang bergoyang) dan signified (biduan yang sedang bergoyang), dan sign (kesatuan antara visualisasi dan realitas di lapangan). Seksualitas dalam seni pertunjukan khususnya pertunjukan tradisional sudah muncul sejak dahulu.

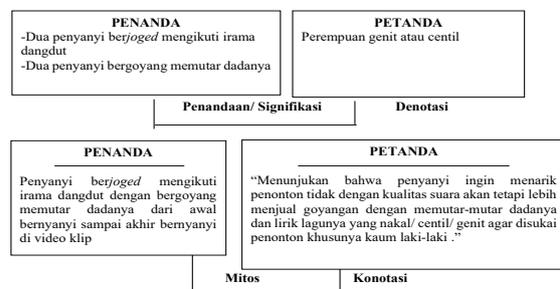
Mitos bagi Roland Barthes merupakan suatu pandangan sosial tentang bagaimana mengkonseptualisasikan atau memahaminya. Barthes menganggap

fantasi sebagai rangkaian ide yang saling terkait. Barthes juga memahami filsafat sebagai kesadaran palsu yang membentuk manusia untuk hidup di dunia yang tidak ada dan ideal, meskipun kebenaran sejati hidup mereka tidak seperti itu. Barthes membahas implikasi sebagai artikulasi sosial. Budaya menunjukkan dirinya dalam teks dengan cara ini filsafat juga menunjukkan dirinya melalui berbagai kode yang menjenuhkan teks sebagai penanda penting, seperti karakter, latar, perspektif, dan lain-lain (Nanda, 2023).

Tabel 1.
Video Klip lagu “Mantul-Mantul”

Audio	Setting	Visual
Lagu dangdut “Mantul-mantul”	Pencahayaan terang dan fokus pada penyanyi yang berdiri dan <i>berjoged</i> menyanyikan lagu “Mantul-mantul”	Penyanyi <i>berjoged</i> mengikuti irama dangdut dengan bergoyang memutar dadanya.

Sumber Data: Dokumentasi pribadi peneliti dan data diolah



Sumber Data: Data diolah

Skema 1. Semiotika video klip Duo Semangka dalam lagu “Mantul-Mantul”

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa penyanyi ingin menarik penonton tidak dengan kualitas suara akan tetapi lebih menjual sensualitas goyangan dengan memutar-mutar dada dan lirik lagunya yang nakal/ centil/ genit agar disukai penonton khususnya kaum laki-laki dan penyanyi tetap terjaga eksistensinya di dunia tarik suara serta menjadi yang paling menonjol di antara penyanyi dangdut lainnya. Penyanyi Duo Semangka lebih menjual goyangan pada payudara dan lirik lagu. Penyanyi Duo semangka tidak merasa tereksplotasi bahkan mereka merasa mendominasi kaum laki-laki. Mereka penyanyi Duo Semangka malah senang melakukan pekerjaan dengan menjadi penyanyi yang sangat sensual karena mereka akan lebih cepat dikenal masyarakat dan untuk mendapatkan popularitas, penghasilan yang besar dari menyanyi dan tawaran iklan.

Representasi Perempuan sebagai Penggodanya Laki-laki

Perempuan, dengan tubuhnya mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap cara laki-laki memandangnya. Sehingga pada akhirnya banyak pekerja seni yang memanfaatkan tubuh ideal perempuan tersebut dalam karyanya agar mendapat banyak penonton terutama yang di tujukan khusus pada laki-laki. Perempuan sebagai penggodanya laki-laki mengisyaratkan akan fenomena *girl power*. *Girl power* mengisyaratkan perempuan tidak melulu dilihat sebagai yang tidak berdaya namun yang mempunyai kekuasaan sekalipun menggunakan sensualitas dan seksualitasnya akan tetapi

dengan kesadaran penuh dan kritis. Konsep *girl power* ditunjukkan untuk kekuasaan dan tekanan yang kuat dalam membentuk representasi perempuan (Fatonah & Handayani, 2024). Fenomena *girl power* tersebut seperti yang terdapat pada adegan-adegan pada video klip lagu dangdut Duo Semangka. Dalam video klip tersebut dia berperan sebagai perempuan yang berkuasa sepenuhnya atas sensualitas yang dia bawa dengan menggoda laki-laki yang ada pada video klip tersebut. Duo Semangka memerankan perempuan yang melawan dominasi selama ini di masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan dianggap sebagai objek. Hal ini menunjukkan bahwa representasi perempuan sebagai obyektifikasi seksual dan representasi perempuan atas keindahan fisik untuk menarik laki-laki dari Duo Semangka dengan mengandalkan sensualitas tubuhnya

Tabel 2. Video klip Penyanyi Duo Semangka menyanyi lagu dangdut “Keluar di dalam”

Audio	Setting	Visual
Lagu dangdut “Keluar di dalam”	Pencahayaan remang-remang dan fokus pada penyanyi yang berdiri dan berjoged menyanyikan lagu dangdut “Keluar di dalam” dengan	Penyanyi berjoged mengikuti irama dangdut dengan memakai baju tidur tipis dan membuka sebagian dadanya untuk

	memutar- dadanya	ditunjukkan ke penonton.
--	---------------------	-----------------------------

Sumber Data: Dokumentasi pribadi peneliti dan data diolah



Sumber Data: Data diolah

Skema 2. Semiotika Video klip Duo Semangka menyanyi lagu dangdut "Keluar di dalam"

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa penyanyi Duo Semangka ingin menarik penonton dangdut tidak dengan kualitas suara akan tetapi lebih menjual sensualitas dengan menggunakan pakaian terbuka berupa baju tidur yang tipis dan terbuka di area dada serta bergoyang dengan memutar-mutar dadanya disertai lirik lagunya yang nakal agar disukai penonton khususnya kaum laki-laki. Perempuan yang dahulu dianggap lemah. Visual pada lagu ini juga menggambarkan lekuk tubuh perempuan secara jelas, hampir di setiap adegan dalam video musik ini penyanyi Duo Semangka berpenampilan sexy dan berpakaian sangat minim dengan "tarian dada". Dalam visual video musik ini terlihat jelas bahwa perempuan digambarkan menjadi sebuah objek akan tubuhnya.

Perempuan sering ditampilkan

dengan ekspresi seksual untuk menarik lawan jenis meskipun di dalam suatu teks media. Perempuan selalu ditampilkan sebagai sosok yang kuat, berkuasa terhadap laki-laki, akan tetapi pakaian yang dipakai perempuan atau gerak tubuhnya justru sering ditampilkan vulgar artinya perempuan sebagai objek seksualitas selalu menampilkan bagian tubuh yang menimbulkan dorongan atau Hasrat pada lawan jenis. Hal ini dapat menjadikan perempuan tidak lagi memiliki hak atas tubuhnya dengan menampilkan perempuan sebagai objek dengan menampilkan sisi pesona tubuhnya yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar dan ekspresi yang berbau seksualitas. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh kepada penyanyi Duo Semangka karena akan lebih menguntungkan karena pekerjaan menyanyi atau tampil di televisi akan lebih banyak dan tentunya berimbas pada penghasilan mereka. Perempuan selalu digunakan sebagai objek akan tubuhnya bagi masyarakat di media karena masih adanya sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat dimana laki-laki lebih berkuasa atau dominan dibandingkan dengan perempuan.

Representasi Relasi antara Laki-laki dan Perempuan

Hubungan laki-laki dan perempuan dalam hampir semua bidang kehidupan selalu mengarah pada superioritas kaum laki-laki terhadap perempuan. Hal tersebut sudah terjadi sejak lama dan ada pada hampir setiap sistem masyarakat Hal itu terjadi disebabkan cara patriarki mengkonstruksi laki-laki dan perempuan, perempuan akan

terus menjadi subordinat dari laki-laki, hingga pemikiran perempuan dan laki-laki terbebaskan dari pemikiran perempuan kurang dari setara dengan laki-laki. Laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai inferior. Hal ini mengakibatkan laki-laki berperilaku sewenang-wenang terhadap para perempuan yang dianggap berada dibawahnya laki-laki. Pandangan ini menyebabkan laki-laki berhak atas posisi kepemimpinan dan menguasai perempuan serta diabaikan untuk berbagai peluang di masyarakat (Zahra Nabila Afanin, 2023).

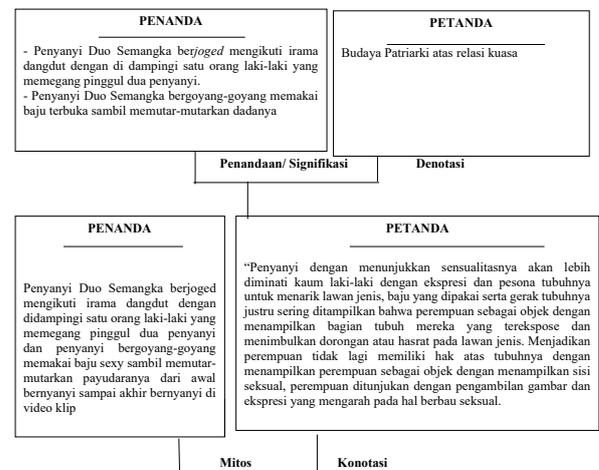
Tabel 3.

Video Klip Lagu “Mantul-Mantul” dengan ada satu laki-laki dan dua perempuan yang menunjukkan superioritas kaum laki-laki

Audio	Setting	Visual
Lagu dangdut “Mantul-mantul”	Pencahayaan terang dan fokus pada dua penyanyi yang berdiri dan <i>berjoged</i> menyanyikan lagu dangdut “Mantul-mantul” dengan nada satu laki-laki sebagai simbol superioritas laki-laki	Penyanyi Duo Semangka <i>berjoged</i> mengikuti irama dangdut dengan didampingi satu orang laki-laki yang memegang pinggul dua penyanyi dan penyanyi bergoyang-goyang

		memakai baju terbuka sambil memutar-mutarkan dadanya
--	--	--

Sumber Data: Dokumentasi pribadi peneliti dan data diolah



Sumber Data: Data diolah

Skema 3. Semiotika Video Klip Lagu “Mantul-Mantul” dengan ada satu laki-laki dan dua perempuan yang menunjukkan superioritas kaum laki-laki

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa penyanyi Duo Semangka ingin membuat penonton dangdut tertarik dengan penampilannya. Penyanyi Duo Semangka menampilkan ekspresi seksualitas untuk menarik lawan jenis, Adanya sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat dimana laki-laki lebih berkuasa atau dominan dibandingkan dengan perempuan menjadikan prinsip yang dianut oleh industri musik sebagai ladang bisnis karena seiring perkembangan zaman industri musik saat ini menjadi

kapitalis, yakni industri musik yang berorientasi pasar, sangat memegang peranan dalam mempopulerkan budaya baru pada masyarakat penikmat lagu dangdut.

Representasi Perempuan sebagai Objek Pandang Laki-laki

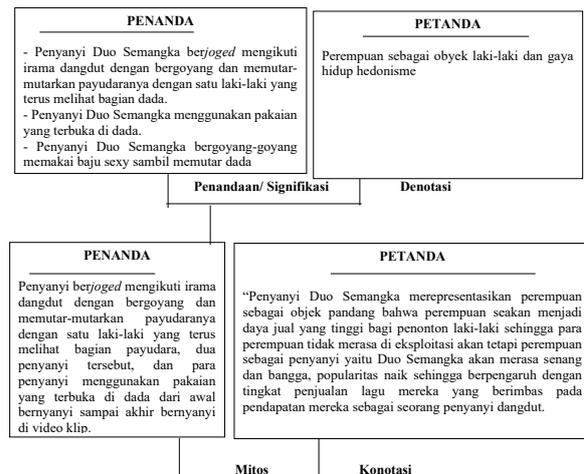
Perempuan sebagai objek pandang laki-laki dimana tatapan laki-laki terhadap perempuan tersebut dalam dunia feminisme dikenal dengan istilah Male Gaze. Adanya dominasi ilaki-laki kepada perempuan karena adanya perbedaan biologis dengan memasukkan feminitas ataupun maskulinitas dan male gaze juga bisa termasuk dalam pelecehan seksual (Mutiara & Wirawanda, 2023). Dalam lirik dan video klip lagu dangdut Duo Semangka terdapat banyak tanda yang merepresentasikan perempuan sebagai objek pandang laki-laki seperti menari dihadapan laki-laki. Perempuan seakan menjadi daya jual yang tinggi bagi penonton laki-laki sehingga para perempuan tidak merasa di eksploitasi akan tetapi perempuan sebagai penyanyi yaitu duo semangka akan merasa senang dan bangga, popularitas naik sehingga berpengaruh dengan tingkat penjualan lagu.

Tabel 4. Video Klip Duo Semangka dalam lagu “Mantul-Mantul” menjadi obyek pandang laki-laki

Audio	Setting	Visual
Lagu dangdut “Mantul-mantul”	Pencahayaan terang dan fokus pada penyanyi yang berdiri dan berjoged	Penyanyi berjoged mengikuti irama dangdut dengan

	menyanyikan lagu dangdut dengan bergoyang dan memutar-mutarkan dadanya.	dengan bergoyang dan memutar-mutarkan dadanya dengan satu laki-laki yang terus melihat bagian dada dari dua penyanyi tersebut
--	---	---

Sumber Data: Dokumentasi pribadi peneliti dan data diolah



Sumber Data: Data diolah

Skema 4. Semiotika Video Klip Lagu “Mantul-Mantul” dengan nada satu laki-laki dan dua perempuan yang menunjukkan superioritas kaum laki-laki

Hiperliatias dalam lirik lagu dangdut hiburan yang didominasi sensualitas sebagai bentuk pelanggengan budaya Patriarki

Musik dangdut hiburan yang didominasi sensualitas yang merupakan

representasi tubuh perempuan (untuk diumbar dan dijadikan hal-hal untuk menarik audiens) bukan hal yang umum karena musik dangdut itu sejak dahulu terkenal karena keindahan syairnya, kemerduan suaranya, dan keharmonisan musiknya. Suara gendang yang ditabuh dengan suara suling menjadi ciri khas bagi musik dangdut klasik. Begitu pula penyanyinya selalu memakai pakaian sopan nan santun serta selalu mengucapkan salam sebelum dan sesudah penampilan. Orang-orang akan melihat sang penyanyi atau biduan tersebut dengan menikmati musiknya serta suaranya, bukan goyongannya. Tempo iramanya pun santai dan syahdu. Namun, musik dangdut saat ini sungguh tidak layak nampaknya dikatakan sebagai musik dangdut warisan budaya bangsa yang agung. Para penyanyi dangdut kontemporer banyak yang merusak esensi dangdut tersebut. Hal lain dengan mengumbar tubuh para penyanyi dangdut jelas mengumbar seksualitas yang tentunya semakin menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender dengan budaya patriarki di Indonesia bahwa perempuan hanya sebagai objek seksualitas saja.

Begitu juga dengan musik dangdut yang merupakan hasil produk sosial, proses sosialisasi yang berkembang pada masyarakat menyatakan bahwa musik sebagai realitas budaya yang diciptakan sebagai hiburan. Dangdut adalah bentuk kreasi manusia dalam memadukan beberapa unsur musik yang sedang berkembang tanpa adanya manipulasi pandangan, bahwa itu nyata sebagai realita. Penyanyi dangdut akan menampilkan penampilan yang menarik penonton dengan pakaian yang terbuka dan lantunan suara penuh

aura. Semua itu dilakukan oleh penyanyi dangdut secara sadar, namun itu adalah bagian dari tipuan panggung, bagaimana seseorang yang dilihatnya begitu erotis dan mengundang syahwat bisa menarik penonton, namun sebenarnya itu tak lebih hanya realitas palsu dari seorang penyanyi. Dalam lirik lagu dangdut juga memberikan tipuan, bagaimana seorang penampil bisa menjelaskan maksud dari jalan cerita dari lagu yang dinyanyikan, sehingga penonton menghayati dan masuk ke dalam cerita tersebut. Walaupun bukan kenyataan, namun jalan cerita dalam lagu dangdut tersebut kelihatan nyata, karena adanya penempatan realitas sebenarnya dalam lagu tersebut, bukan hanya sebagai realitas palsu. Artinya, realitas sosial yang terjadi di dalam lagu dangdut telah dimaknakan ke dalam sesuatu yang nyata terjadi. Walaupun realitas dalam simulasi (hiperrealitas) hadir dalam bentuknya yang hanya ada dalam media massa seperti video klip lagu dangdut dan hidup dalam dunia maya serta majinatif. Namun dalam maknanya realitas tersebut menjadi nyata atau hidup dalam alam pikiran penontonnya dan hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk dari pengetahuan masyarakat; menjadi kesadaran umum, opini maupun wacana publik hingga akhirnya berlahan-lahan membunuh realitas itu sendiri. Dan dengan demikian itu merupakan sebuah gambaran dari proses simulasi hingga membentuk hiperrealitas.

Wujud nyata dari hiperrealitas musik dangdut adalah berkembangnya musik ini ke arah yang lebih dari real. Jika kondisi real menunjukkan bahwa musik dangdut adalah musik yang menyajikan penampilan di luar batas moral, dan

beberapa menyajikan penampilan yang bersifat seksualitas. Hiperrealitas adalah proses peningkatan hal yang dianggap real menjadi sesuatu yang lebih dari real, proses peningkatan ini disebut sublimasi. Dangdut dalam kondisi real adalah hanya sekedar musik sebagai media hiburan, namun dengan adanya hiperrealitas, dangdut menjadi sesuatu yang tersublimasi menjadi sesuatu yang tidak lagi sekedar sebagai musik dan hiburan, melainkan lebih dari itu. Adanya kapitalis dalam dunia dangdut yang menyebabkan hiperrealitas di dalamnya mudah berkembang. Dangdut hanya menjadi salah satu jenis musik yang menjadi kambing hitam sehingga banyak orang mengidentikkan musik dangdut dengan musik kelas bawah yang vulgar. Hiperrealitas dangdut koplo terjadi ketika dangdut sudah tidak hanya sebagai rujukan hiburan bermusik, melainkan sudah menjadi gaya hidup. Sudah tidak ada lagi batasan yang kokoh lagi antara kehidupan sehari-hari dengan menikmati musik, bahwa dalam menikmati dangdut adalah bagian dari hidup.

Lirik dangdut koplo yang kebanyakan berisi tentang kisah dan luapan hati mengenai asmara dan kehidupan sosial. Imbasnya, dangdut koplo bisa begitu mudah diterima oleh masyarakat kalangan menengah ke bawah. Menurut Jean Baudrillard, hiperrealitas adalah gejala bermunculnya berbagai realitas buatan yang lebih real daripada yang real. Bukan hanya lebih real melainkan lebih ideal dan lebih segalanya daripada yang aslinya. Hiperrealitas merupakan realitas yang melampaui dirinya sendiri karena realitas sudah direayasa dengan citra, halusinasi, dan simulasi. Hiperrealitas

berhubungan erat dengan bagaimana manusia membangun citra dan menyusun makna hidupnya sendiri dengan bercermin pada objek-objek dan realitas semu.

Penyanyi dangdut yang memampilkan kevlugaran untuk menarik penonton dengan pakaian yang terbuka dan lirik lagu yang vulgar dan tak lebih hanya realitas palsu dari seorang penyanyi, hal ini penyanyi dangdut memang dekat dengan hiperrealitas akan tetapi mereak tanpa sadar ikut melanggengkan budaya patriarki. Penyanyi dangdut terutama "Duo Semangka" ikut melanggengkan patriarki dimana perempuan hanya sebagai obyek seksualitas seharusnya penyanyi dangdut saat ini bisa memangkas budaya patriarki melalui lirik lagu dimana perempuan hanya menurut terhadap laki-laki dengan mengedepankan seksualitas. Penyanyi dangdut seharusnya mempunyai misi perlawanan terhadap system patriarki seperti dalam lirik lagu "Janda Bodong" yang menggambarkan perempuan secara tegas molak poligami suaminya karena poligami akan menciptakan ketidakadilan dalam pernikahan sehingga perempuan lebih baik memilih menjadi janda. Penyanyi dangdut dalam liriknya menunjukkan suara perlawanan terhadap konstruksi sosial yang amat bias gender.

Lagu dangdut religi sebagai bentuk perlawanan budaya patriarki

Lagu dangdut hiburan yang didominasi sensualitas tentu saja menjadikan budaya patriarki semakin kental dan terlihat jelas, Di Indonesia patriarki saat ini sudah menjadi sebuah budaya yang di wariskan secara turun temurun antar generasi dan merupakan

tradisi budaya lokal. Patriarki dan dengan segala stigma yang megikuti di belakangnya menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender dan permasalahan bagi kaum perempuan. Budaya patriarki menjadi sebuah fakta sosial yang historis di masyarakat dimana fakta sosial kaitannya dengan perempuan dapat di artikan sebagai cara bertindak yang umum dilakukan oleh masyarakat terhadap perempuan serta dapat memaksa dan mengikat individu. Musik dangdut dengan perubahan yang terus terjadi sebagai media penghibur tidak akan dipisahkan dari gender, kelas sosial, wacana dan tubuh. Pada dasarnya musik dapat dikelompokkan ke dalam kelas sosial tertentu, oleh karena itu musik bukan hanya bentuk musikal melainkan juga sebagai konstruksi sosiologis seperti contohnya musik non dangdut yaitu pop, jazz dan rock yang mana di Indonesia sering diasosiasikan selera musik kalangan atas. Sedangkan jenis musik dangdut lebih sering dikatakan sebagai musik kalangan menengah ke bawah atau musik untuk kaum pinggiran Weintraub (Burgin, 2008). Adanya fenomena pengelompokan music, maka musik diidentikan sebagai kelas sosial, sesuai pendapat Pierre Bourdieu. Di Indonesia musik dikelompokkan menjadi dua, yaitu musik kelas bawah dan kelas atas. Masyarakat kalangan atas sering mendengarkan jenis musik yang berganre jazz, pop, rock atau sering disebut selera budaya barat. Sedangkan masyarakat kalangan menengah ke bawah cenderung menyukai musik dangdut.

Adanya budaya patriarki dalam sebuah genre lagu yang dipengaruhi liriknya seperti lagu-lagu yang dinyanyikan

Duo Semangka dan mungkin masih ada lagu-lagu dangdut lainnya yang sempat menjadi trend dengan lirik lagu yang vulgar seperti "*Mangku Purel*" (diduduki pemandu lagu), lagu "*Bojo Loro*" (istri dua), lagu "*Bojomu Sesuk Tak Silihe*" (Suamimu besok tak pinjam). Hal ini menjadi pemicu kesetaraan gender, dimana lagu ini menjual seksualitas isu perempuan dan eksploitasi perempuan. Tentu saja berbeda dengan lagu-lagu dangdut Islami yang liriknya mengandung unsur dakwah dan pesan moral dan tentu saja merepesenatsikan keadilan gender bukan eksploitasi perempuan karena berada dalam konteks yang berbeda sebagai media dakwah bukan media hiburan. Di Indonesia dangdut religius atau Islami dinyanyikan oleh group dangdut Qasidah seperti "*Nasida Ria*" yang beranggotakan 11 (sebelas) personil perempuan. Disini menunjukkan perbedaan antara musik dangdut hiburan yang digunakan sebagai media penghibur yang menggunakan lirik-lirik vulgar dan penuh seksualitas dan agar banyak diminati pasar dengan lagu-lagu dangdut religius atau Islami sebagai media dakwah yang mengandung pesan dakwah dan pesan moral seperti lagu "*Wanita dan Kecantikan*" dan "*Jilbab Putih*". Lagu-lagu dangdut genre religius merupakan seni kasidah modern untuk menyebarkan ajaran agama Islam melalui media kesenian. Hal ini didasari dari isi konsep dakwah serta ajaran agama Islam bahwa sesama manusia haruslah saling mengajarkan, menyeru, mengajak untuk beriman dan melakukan apa-apa yang baik dan menjauhi apa-apa yang buruk.

Tabel 5. Lirik Lagu “Jilbab Putih” menunjukkan perempuan mempunyai kekuatan untuk menjaga diri dan kehormatannya

Lirik Lagu	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
Berkibar jilbabmu di setiap waktu di sepanjang jalan ku lihat kamu gebyar jilbabmu meredam nafsu busanamu menyejukkan kalbu	Melihat perempuan berjilbab sepanjang waktu dan berkibar di jalan	Jilbab untuk dipakai perempuan muslimah agar dapat meredam nafsu kaum Adam atau laki-laki dan dapat menyejukkan hati yang melihatnya	Jilbab merupakan perintah agama Islam untuk perempuan
Pesona jilbabmu anggun di wajahmu sekilas senyummu menambah ayu karna jilbabmu aku terpaku cermin takwa iman di dadamu	Perempuan yang memakai jilbab menjadikan perempuan ayu dan sangat anggun	Perempuan yang memakai jilbab akan terlihat cantik dan Anggun, menjadikan semua orang yang melihatnya terpesona dan sebagai bentuk ibadah dalam menjalankan perintah Agama Islam	Jilbab merupakan cerminan keimanan dan ketaqwaan perempuan Muslimah
Jilbab-jilbab putih lambang kesucian lembut hati penuh kasih teguh pendirian jilbab jilbab putih bagaikan cahaya yang bersinar di tengah malam gelap gulita	Perempuan menggunakan jilbab berwarna putih seperti Cahaya yang bersinar ditengah kegelapan	Perempuan Muslimah yang menggunakan hijab akan terlihat hatinya penuh kasih saying, teguh pendirian	Jilbab melambangkan kesucian hati perempuan muslimah
Dibalik jilbabmu ada jiwa yang takwa dibalik senyummu tersimpan masa depan cerah	Perempuan menggunakan jilbab berwarna putih dengan senyuman yang indah	Perempuan Muslimah yang menggunakan jilbab merupakan bentuk ketaqwaan ajaran agama Islam dan mempunyai pemikiran serta masa depan yang cerah	Perempuan Muslimah mampu menjaga kehormatannya dan selalu mengharap penuh ridho dari Allah SWT.

Lirik lagu dangdut “Jilbab Putih” yang dinyanyikan group dangdut Qasidah modern ini menunjukkan perempuan mempunyai kekuatan untuk menjaga diri dan kehormatannya. Lirik lagu dangdut bergenre religius ini merupakan seruan untuk mengajak para perempuan muslimah memakai jilbab dalam kesehariannya. Wanita cantik yang sesungguhnya yaitu Wanita

yang mau menutupi auratnya dengan menggunakan jilbab dan berpakaian sopan sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam lagu ini menunjukkan bahwa perempuan yang menggunakan jilbab tidak akan dijadikan objek seksualitas oleh kaum laki-laki sehingga perempuan dengan misi perlawanannya dalam memangkas budaya patriarki.

Tabel 6. Lirik Lagu “Wanita Tiang Negara” sebagai simbol kekuatan negara

Lirik Lagu	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
Wanita oooo... Wanita Wanita Tiang Negara	Perempuan sebagai tiang atau penyangga negara	Perempuan mempunyai kekuatan sebagai soko guru atau tiang berdirinya sebuah negara	Perempuan mempunyai kekuatan atau pengokoh suatu negara
Wanita Wanita Bagaikan Bunga Wanita Wanita Tiang Negara Surga dibawah telapak kakinya Dialah Ibu Rumah Tangga	Perempuan cantik seperti bunga dan menjadi surga atau tempat segala kebaikan dalam keluarga	Perempuan harus cantik luar dan dalam, perempuan harus pandai dalam memberikan pembelajaran dalam nilai-nilai keIslaman dalam keluarga serta menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya dan menjadi istri yang baik bagi suaminya	Perempuan sebagai guru dalam keluarga
Wanita Wanita Bagaikan Sekuntum Kembang Wanita Wanita Pembawa Cahaya Terang Bagi Anak dan Suami Yang Mendambakan Teduh Damai Wanita Tiang Negara	Perempuan cantik seperti bunga dan sebagai penerang dalam keluarga dan menjadi tempat berteduh bagi anak-anaknya	Perempuan harus mampu bersikap menjadi penerang atau pencerah dari segala permasalahan yang ada dalam keluarga dan sebagai tempat untuk bersandar serta berkeluh kesah bagi anak-anak dan suaminya	Perempuan atau seorang ibu harus mempunyai sikap sabar, kasih sayang, adil, bijaksana

Dialah Kuntum Melati Bunga Mawar Yang Berseri Mendidik Semenjak Dini Tempat Berlabu Tenang Damai Wanita ooo... Wanita	Perempuan cantik atau seorang ibu yang mendidik putra putrinya sejak dini dalam keluarga	Perempuan yang menjadi ibu harus mampu mendidik dan mencerdaskan putra putrinya dalam keluarga, karena keluarga merupakan tempat sekolah pertama bagi anak-anak. Dibutuhkan kasing saying sehingga di dalam keluarga penuh kedamaian	Perempuan atau seorang ibu harus cerdas mampu mendidik putra putrinya sebagai generasi bangsa yang sholeh dan sholekhah
Dialah Pendamping Suami Bersama Membangun Mahligai Dalam Ayunan Suka dan Duka Dalam Buaian Kasih Mesra Wanita Wanita Tiang Negara	Perempuann yang setia menemani suaminya dalam suka dan duka penuh kasih saying untuk keluarga	Perempuam Muslimah atau ibu rumah tangga yang setia dan taat kepada suami baik dalam suka dan duka dalam membina rumah tangga serta penuh kasih sayang dalam mendidik putra putrinya karena perempuan sebagai tiang atau penyangga sebuah negara	Perempuan atau ibu rumah tangga harus taat kepada suami dan agama serta menjadi guru dan sumber ilmu bagi putra-putrinya.

Lirik Lagu “Wanita Tiang Negara” yang dinyanyikan oleh group dangdut perempuan Nasida Ria ini melambangkan bahwa perempuan sebagai simbol kekuatan negara. Perempuan atau ibu merupakan figure sentral dalam memberikan Pendidikan moral dan nilai-nilai keagamaan pada anak dan keluarga. Pada lirik lagu dangdut qasidah modern “Nasida Ria” menunjukkan kekuatan dan simbol perempuan sebagai teladan bagi putra putrinya sebagai guru dalam keluarga. Lagu ini mempunyai makna perlawanan terhadap budaya patriarki karena perempuan mempunyai peran penting untuk keluarga, bangsa dan negara dalam mempersiapkan anak-anaknya sebagai generasi penerus bangsa. Perempuan tidak dianggap sebagai “konco

wigking” yang mengerjakan tugas-tugas di dapur akan tetapi perempuan menjadi garda terdepan dalam mendidik putra putrinya dan sebagai teladan dalam keluarga.

Cara menghadapi budaya patriarki pada lirik dan video klip lagu dangdut

Adanya lagu dan video klip yang seperti ini yang melihat perempuan sebagai obyek pandang laki-laki dan relasi kuasa pada budaya patriarki menyebabkan isu ini menjadi sangat sensitif di masyarakat, jika isu tentang seksualitas tersebut sudah masuk pada ranah media, dan juga semakin banyak orang yang menyaksikan dalam bentuk lagu dan video klip maka akan semakin besar pula kontroversi yang ditimbulkan. Adanya perlawanan kultural

atau penyimpangan seni khususnya lagu dangdut dengan banyaknya lagu dan video klip yang berupaya untuk menampilkan substitusi melalui goyangan-goyangan erotis akibat dari ketidakmampuan memberikan persembahan karya yang bermutu tinggi maka terjadi pemberontakan atau perlawanan kultural yang mengakibatkan kesenjangan kultural di lingkungan lagu-lagu dangdut. Untuk itu diperlukan upaya khusus untuk menolong perkembangan sebuah bentuk budaya. Keprihatinan lagu dan video klip dangdut menyebabkan keprihatinan atas nilai-nilai budaya maka perlu adanya dialog atau ajang mengenai kepatutan seni dan budaya. Terjadinya krisis budaya harus dikembalikan ke jalan yang benar atau tatanan music yang sesuai dengan budaya bangsa. Dengan terus mendukung para seniman khususnya pencipta dan penyanyi lagu dangdut untuk membuat karya dengan tema-tema keagamaan, cinta kasih, kebanggaan pada budaya bangsa.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyeimbangkan budaya patriarki dalam lagu dan video klip dangdut dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran dan pengakuan terhadap kesimbangan yang ada terutama dalam pemahaman budaya patriarki yang merupakan fondasi penting. Selanjutnya mendukung perubahan sosial dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender pada lagu dan video klip dangdut. Kemudian mengutamakan kesadaran laki-laki terhadap perubahan sosial ini dan mampu menjadi agen perubahan yang kuat dalam merubah norma sosial ini.

KESIMPULAN

Kuasa patriarki atas seksualitas perempuan yang terdapat dalam lagu dangdut Duo Semangka menghadirkan representasi yang beragam baik dari lirik maupun video klipnya. Tanda-tanda dari kuasa patriarki atas seksualitas tersebut banyak ditampilkan seperti penggambaran perempuan ideal yang terdapat pada wajah yang cantik, rambut panjang, tubuh yang sexy, serta cara berbusana penyanyi dangdut yang terbuka. Peranan perempuan dan laki-laki bahwa tanda kuasa patriarki ditunjukkan dengan perempuan dalam penyanyi Duo Semangka ini yang selalu mendapat peran sebagai penggoda laki-laki seperti tatapan menggoda, menjulurkan lidah, memainkan mata, gestur mengajak mendekat, menempelkan bagian tubuh, serta menari di depan tatapan laki-laki. Sementara itu, laki-laki mendapat peran sebagai makhluk yang mempunyai kuasa yang ditunjukkan dengan satu laki-laki mempunyai dua perempuan (dua personil penyanyi Duo Semangka) di samping kanan dan kiri laki-laki tersebut sehingga mempunyai makna bahwa laki-laki dapat memiliki lebih dari satu perempuan.

Selain itu dengan melihat adanya dua perempuan (dua personil penyanyi. Duo Semangka) membuat laki-laki merasa terpuaskan hasrat seksualitasnya. Untuk tanda verbal, kuasa patriarki atas seksualitas lebih banyak menunjukkan kekuatan perempuan sebagai makhluk penggoda seperti mengajak untuk melakukan hubungan seksualitas dalam lagu "*Mantul-Mantul*" dan lagu "*Keluar di dalam*". Adanya disfungsi budaya pada lagu dangdut maka harus ada langkah dengan

menyeimbangkan budaya patriarki dengan membentuk norma sosial yang lebih inklusif dan mendukung sehingga generasi mendatang dapat tumbuh di lingkungan yang seimbang. Perlunya mendidik dan membangun kesadaran dan bekerjasama dalam menciptakan keadilan gender sehingga dapat mengurangi konflik, mampu merangkul perubahan yang harmonis dan membentuk masa depan budaya yang seimbang karena perempuan dan laki-laki mempunyai peran yang setara. Selain itu, perlu adanya penyanyi-penyanyi dangdut yang mempunyai misi perjuangan untuk memangkas sistem budaya patriarki melalui video klip atau lirik lagu yang dinyanyikan sehingga penyanyi dangdut perempuan dapat menunjukkan suara perlawanan terhadap konstruksi sosial yang amat bias gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatonah, A. A., & Handayani, W. R. (2024). Representasi Girl Power Pada Lagu "Tally" Oleh Blackpink. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 25(1), 38. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v25i1.40355>
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Mutiara, N., & Wirawanda, Y. (2023). Representasi Male Gaze Pada Video Klip Ardhito Pramono "Here We Go Again" (Semiotika John Fiske). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 278–297. <https://doi.org/10.30596/ji.v7i2.14392>
- Nanda, R. P. P. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu "Aisyah Istri Rasulullah" Syakir Daulay. *Communications*, 5(1), 280–300. <https://doi.org/10.21009/communications.5.1.1>
- Satria, G. D., & Junaedi, F. (2022). Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan Garnier Sakura White Dan Wardah White Secret. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 93–119. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.17753>
- Setiaji, D. (2017). Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo Sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i1.13>
- Zahra Nabila Afanin. (2023). Male Entitlement Bagian Stereotipe Gender (Analisis Semiotika). *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)*, 1(1), 88–109. <https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1386>
- Fatonah, A. A., & Handayani, W. R. (2024). Representasi Girl Power Pada Lagu "Tally" Oleh Blackpink. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 25(1), 38. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v25i1.40355>
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Mutiara, N., & Wirawanda, Y. (2023). Representasi Male Gaze Pada Video Klip Ardhito Pramono "Here We Go Again" (Semiotika John Fiske). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 278–297. <https://doi.org/10.30596/ji.v7i2.14392>

- Video Klip Ardhito Pramono "Here We Go Again" (Semiotika John Fiske). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 278–297. <https://doi.org/10.30596/ji.v7i2.14392>
- Nanda, R. P. P. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu "Aisyah Istri Rasulullah" Syakir Daulay. *Communications*, 5(1), 280–300. <https://doi.org/10.21009/communications.5.1.1>
- Satria, G. D., & Junaedi, F. (2022). Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan Garnier Sakura White Dan Wardah White Secret. *Komunitas : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 93–119. <https://doi.org/10.23917/komunitas.v14i1.17753>
- Setiaji, D. (2017). Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo Sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i1.13>
- Zahra Nabila Afanin. (2023). Male Entitlement Bagian Stereotipe Gender (Analisis Semiotika). *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)*, 1(1), 88–109. <https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1386>
- Amalia Desi, 2019, Kenalin Yuk, Valencia Personil Baru Duo Semangka, jagodangdut.com <https://www.jagodangdut.com/amp/artikel/3601-kenalin-yuk-valencia-personel-baru-duo-semangka> diakses 14 Juli 2024
- Rini Yustiningsih, 2019. Inilah Duo Semangka Yang Disempriti KPAI, Solo Pos, <https://entertainment.solopos.com/inilah-duo-semangka-yang-disempriti-kpai-1013599> diakses 14 Juli 2024